

**Successful Model of Implementation of the Pentahelix Concept in Developing Cultural-Based Tourism Destinations in Aeng Tong – Tong Village**A.Faidlal Rahman<sup>1</sup>, Azna Abrory Wardana<sup>2</sup><sup>1-2</sup> Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia, e-mail : [faidrahman@ub.ac.id](mailto:faidrahman@ub.ac.id)

Informasi artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel</b> Diterima : 3 Agustus 2024 Revisi : 28 Agustus 2024 Dipublikasikan : 15 Januari 2024	<b>Abstrak</b> Desa Aeng Tong-Tong telah menjadi contoh sukses dalam penerapan konsep Pentahelix untuk pengembangan desa wisata berbasis budaya. Penelitian ini mengeksplorasi peran lima aktor utama—pemerintah, akademisi, bisnis, media, dan komunitas—dalam proses pengembangan tersebut. Pemerintah berperan dalam penyediaan kebijakan dan infrastruktur, sementara akademisi memberikan kontribusi melalui penelitian dan pelatihan. Bisnis lokal menyediakan fasilitas dan layanan, media mempromosikan desa, dan komunitas lokal terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Sinergi antara aktor-aktor ini telah meningkatkan ekonomi lokal, melestarikan budaya, dan memperbaiki infrastruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi Pentahelix efektif dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Model Desa Aeng Tong-Tong dapat dijadikan referensi bagi desa lain yang ingin mengembangkan potensi wisata mereka dengan pendekatan serupa.

Keywords:	ABSTRACT
Pentahelix Tourist Village Culture	<b>Successful Model of Implementation of the Pentahelix Concept in Developing Cultural-Based Tourism Destinations in Aeng Tong – Tong Village.</b> <i>Aeng Tong-Tong Village has become a successful example in implementing the Pentahelix concept for developing a culture-based tourism village. This research explores the role of five main actors—government, academia, business, media, and community—in this development process. The government plays a role in providing policies and infrastructure, while academics contribute through research and training. Local businesses provide facilities and services, the media promotes the village, and local communities are directly involved in implementing tourism activities. The synergy between these actors has boosted the local economy, preserved culture, and improved infrastructure. These findings show that the Pentahelix collaboration is effective in creating sustainable and inclusive tourist destinations. The Aeng Tong-Tong Village Model can be used as a reference for other villages that want to develop their tourism potential with a similar approach.</i>

**Pendahuluan**

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Kekayaan budaya Indonesia yang beragam dan unik menjadi daya tarik



utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan destinasi wisata berbasis budaya dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Desa Wisata merupakan salah satu model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang semakin populer di Indonesia. Melalui konsep ini, komunitas lokal diberdayakan untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya mereka sebagai daya tarik wisata, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya dan alam.

Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu strategi utama dalam sektor pariwisata yang mendapatkan perhatian signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Konsep ini menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan komunitas lokal. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan keindahan alam yang dimiliki, desa wisata tidak hanya berperan sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Model pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*), yang melibatkan kepemilikan dan pengelolaan lokal, telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya dan kegiatan pariwisata, sehingga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan lokal, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Melalui CBT, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak utama dalam pengelolaan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam pengembangan desa wisata, kewirausahaan sosial dan inovasi bisnis juga memegang peranan penting. Kedua elemen ini mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal, mempromosikan inklusivitas sosial, serta menciptakan inisiatif pariwisata yang berkelanjutan. Dengan memadukan prinsip CBT, diferensiasi produk wisata, dan peningkatan pengalaman pengunjung, desa wisata dapat memperkuat daya saingnya sebagai destinasi unggulan di kawasan pedesaan.

Desa Aeng Tong-Tong, yang terletak di Kabupaten Sumenep, merupakan salah satu contoh yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya. Desa ini dikenal dengan kekayaan tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta keindahan alam yang memukau. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini dan memastikan bahwa manfaat dari pengembangan wisata dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam pengembangan destinasi wisata adalah konsep pentahelix. Konsep ini melibatkan lima elemen utama—akademisi, bisnis, pemerintah, masyarakat, dan media—dalam proses pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Integrasi kelima elemen ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat, mengoptimalkan sumber daya yang ada, serta memastikan bahwa hasil dari pengembangan destinasi wisata dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas lokal.

Di desa Aeng Tong-Tong, implementasi konsep pentahelix menjadi sangat relevan. Akademisi dapat berperan dalam memberikan pengetahuan dan riset tentang potensi dan tantangan yang dihadapi oleh desa. Bisnis, baik lokal maupun luar, dapat memberikan investasi dan menciptakan peluang ekonomi baru. Pemerintah berfungsi sebagai pengatur dan fasilitator dalam hal kebijakan serta regulasi. Masyarakat setempat adalah aktor utama yang memanfaatkan dan mengelola sumber daya budaya serta alam, sedangkan media berperan dalam mempromosikan destinasi wisata dan meningkatkan visibilitasnya di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan melibatkan semua pihak ini, diharapkan desa wisata Aeng Tong-Tong tidak hanya dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata, tetapi juga dapat memberdayakan komunitas lokal secara menyeluruh. Pemberdayaan ini mencakup peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, pelestarian budaya lokal, dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Namun, implementasi konsep pentahelix tidak tanpa tantangan. Setiap elemen memiliki kepentingan dan prioritas yang berbeda, dan menciptakan kolaborasi yang efektif memerlukan komunikasi dan koordinasi yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana desa wisata Aeng Tong-Tong berhasil menerapkan konsep pentahelix, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk model pengembangan desa wisata berbasis budaya yang dapat diterapkan di lokasi lain.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan konsep pentahelix dalam konteks desa wisata, serta menilai dampaknya terhadap pemberdayaan komunitas lokal dan pengembangan destinasi wisata berbasis budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan sektor pariwisata dengan pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif.

## Metode

Lokasi pengabdian kepada masyarakat yang dipilih yaitu di Desa Aeng Tong – Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Sebagai Desa Wisata, desa ini dikenal akan wisata alam dan budaya, dimana wisatawan dapat melakukan aktifitas wisata seperti bertani dan menonton pertunjukkan kesenian lokal.

Kegiatan ini menggunakan tahapan pendekatan secara humanistik untuk memahami realitas sosial dan kehidupan sosial (Subadi, 2006). Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif sebagai upaya mengungkap fenomena mengenai suatu gejala, peristiwa, dan kejadian pada masa sekarang (Sujana dan Ibrahim dalam Soendari, 2012). Proses pengumpulan informasi dan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung ke Desa Aeng Tong – Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.”

Narasumber yang akan diwawancarai adalah narasumber yang berhubungan langsung dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Aeng Tong – Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, yaitu Kepala Desa Aeng Tong – Tong, Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata, dan Masyarakat Desa. Adapun masyarakat yang akan diwawancarai adalah 5 (lima) perwakilan masyarakat yang ada di Desa Aeng Tong – Tong. Berdasarkan hal ini, total narasumber yang akan diwawancarai pada kegiatan pemetaan tingkat partisipasi masyarakat ini berjumlah 7 (tujuh) orang seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Narasumber

No.	Narasumber	Lokasi
1.	Kepala Desa Aeng Tong – Tong	Desa Aeng Tong – Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep
2.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Desa Aeng Tong – Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep
3.	5 (lima) Perwakilan Masyarakat	Desa Aeng Tong – Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

Adapun, yang menjadi instrumen penunjang dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut : (1) Pedoman wawancara. Instrumen ini berisikan daftar-daftar pertanyaan untuk memuat informasi yang diperlukan. Sifat dari pertanyaannya sendiri memerlukan jawaban yang panjang, bukan jawaban ya atau tidak; (2) Alat rekaman. Alat rekam seperti telepon seluler berguna bagi peneliti untuk mencatat hasil wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Desa Wisata Aeng Tong – Tong

Desa Aeng Tong-Tong merupakan sebuah desa di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Nama "Aeng Tong-Tong" dalam bahasa Madura memiliki makna yang sangat erat dengan sejarah dan kondisi geografis desa ini. Kata "aeng" berarti air, sedangkan "tong-tong" merujuk pada bejana yang dibawa dengan cara dijinjing. Hal ini berkaitan dengan letak geografis Desa Aeng Tong-Tong yang berada di lereng bukit berbatu, yang membuat masyarakat harus membawa gentong untuk mengambil air dari mata air yang terletak di bagian barat desa. Tradisi masyarakat yang gemar menggotong air atau membawa air ini menjadi asal-usul nama desa tersebut.

Namun, Desa Aeng Tong-Tong tidak hanya dikenal karena sejarah namanya. Desa ini telah lama menjadi pusat industri kreatif pembuatan keris dan dikenal memiliki jumlah empu keris terbanyak di dunia. Pembuatan keris di Desa Aeng Tong-Tong memiliki akar sejarah yang panjang, dimulai sejak masa Aria Wiraraja, seorang bangsawan Wengker yang dipindah tugaskan ke ujung Pulau Madura. Aria

Wiraraja membawa serta para ahli pembuat keris dari Wengker, yang kemudian memperkenalkan seni penempaan keris di daerah ini. Sejak saat itu, tradisi pembuatan keris terus berkembang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Aeng Tong-Tong. Keahlian membuat keris diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan desa ini pusat produksi keris yang terkenal hingga kini.

Keunikan Desa Aeng Tong-Tong telah diakui secara nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Desa Wisata Aeng Tong-Tong berhasil menjadi salah satu dari empat desa wisata di Provinsi Jawa Timur yang masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022. Prestasi ini menunjukkan bahwa Desa Aeng Tong-Tong bukan hanya sebuah desa biasa, tetapi merupakan destinasi wisata yang kaya akan budaya dan kearifan lokal. Dalam ADWI 2022, Desa Aeng Tong-Tong meraih penghargaan dalam kategori "Desa Wisata Terbaik". Pengakuan ini diberikan karena desa ini memiliki daya tarik budaya yang khas, terutama sebagai desa penghasil keris dengan jumlah empu terbanyak, sesuatu yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Secara geografis, Desa Aeng Tong-Tong memiliki wilayah yang terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Desa ini juga dikelilingi oleh sumber daya alam yang melimpah, seperti sawah, ladang tembakau, ladang padi, kebun kelapa, perbukitan, dan banyak lagi. Meskipun kekayaan alam tersebut menjadi bagian dari keunikan desa ini, daya tarik utama Desa Wisata Aeng Tong-Tong terletak pada tradisi pembuatan keris. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang hingga kini masih terus dilestarikan dan bahkan menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat desa.

Keris yang dihasilkan di Desa Aeng Tong-Tong bukan hanya benda seni, tetapi juga simbol budaya yang sarat makna. Pembuatan keris di desa ini melibatkan proses yang rumit dan penuh dengan nilai-nilai tradisional. Setiap keris dibuat dengan keahlian tinggi oleh para empu, yang tidak hanya menguasai teknik penempaan logam tetapi juga memahami filosofi di balik setiap lekuk dan ukiran keris. Proses pembuatan keris melibatkan berbagai tahap, mulai dari pemilihan bahan, penempaan logam, hingga penyepuhan dan penambahan ornamen. Keris yang dihasilkan di Desa Aeng Tong-Tong tidak hanya dipandang sebagai senjata tradisional tetapi juga sebagai karya seni yang memiliki nilai spiritual dan historis yang tinggi.

Keahlian ini tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat desa. Sebagian besar penduduk Desa Aeng Tong-Tong menggantungkan hidup mereka pada industri keris, baik sebagai empu, pengrajin, maupun pedagang. Aktivitas pembuatan keris yang berkesinambungan ini menjadi penopang ekonomi lokal, sekaligus menjaga tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Untuk melestarikan tradisi ini, masyarakat Desa Aeng Tong-Tong telah berinisiatif mengenalkan pembuatan keris kepada generasi muda. Anak-anak di desa ini mulai diperkenalkan pada seni pembuatan keris sejak usia sekolah dasar. Pendidikan informal ini bertujuan memastikan bahwa keahlian membuat keris tidak akan punah dan dapat terus diwariskan ke generasi berikutnya. Dengan demikian, Desa Aeng Tong-Tong tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga mempersiapkan masa depan yang cerah sebagai pusat seni dan kerajinan keris.

Dukungan pemerintah dan berbagai pihak terhadap pengembangan Desa Wisata Aeng Tong-Tong juga memainkan peran penting. Berbagai program telah dilaksanakan untuk meningkatkan daya tarik wisata desa ini, termasuk promosi melalui media sosial, pelatihan bagi para pengrajin, dan pengembangan infrastruktur wisata. Semua ini

Bertujuan menjadikan Desa Aeng Tong-Tong sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Madura kepada dunia.

Dengan kombinasi kekayaan budaya, keahlian tradisional, dan dukungan berbagai pihak, Desa Aeng Tong-Tong memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai salah satu ikon wisata budaya di Indonesia. Desa ini tidak hanya menjadi tempat wisata tetapi juga simbol pelestarian budaya yang hidup dan dinamis, yang mampu menginspirasi banyak orang untuk menghargai warisan leluhur mereka.

### **Peran Aktor *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Aeng Tong – Tong**

Pengembangan desa wisata kini menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan daya saing pariwisata di Indonesia. Melalui pendekatan *pentahelix*, sinergi antara lima aktor utama—pemerintah, akademisi, masyarakat, pelaku bisnis, dan media—menjadi kunci keberhasilan

pengembangan sektor ini. Desa Aeng Tong-Tong di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, adalah contoh nyata dari implementasi pendekatan tersebut. Desa ini berhasil memanfaatkan potensi lokalnya dengan melibatkan berbagai pihak yang berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek, seperti perencanaan, promosi, dan pengelolaan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan melibatkan berbagai aktor dalam pentahelix, Desa Aeng Tong-Tong menunjukkan bahwa pariwisata berbasis kolaborasi dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk memajukan sektor pariwisata sekaligus memberdayakan masyarakat lokal.

Yang pertama adalah Pemerintah memiliki peran strategis dalam pengembangan Desa Wisata Aeng Tong-Tong, berfungsi sebagai regulator sekaligus kontroler. Sebagai regulator, pemerintah memiliki kewenangan untuk merancang, mengatur, dan mengawasi berbagai aspek pengembangan pariwisata. Peran ini mencakup penyusunan kerangka kebijakan yang mendukung pengembangan desa wisata, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi anggaran, dan perizinan. Pemerintah juga mendukung pelaksanaan program-program inovasi publik yang bertujuan memperkuat daya saing desa wisata. Di tingkat daerah, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumenep, bekerja sama dengan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, menjadi penggerak utama dalam mendorong pengembangan Desa Wisata Aeng Tong-Tong. Sinergi antara pemerintah daerah dan pemerintah desa sangat penting untuk memastikan program-program yang dijalankan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kolaborasi ini melibatkan promosi potensi budaya lokal yang unik, pengadaan dan peningkatan infrastruktur yang mendukung pariwisata, serta pengembangan jaringan wisata yang lebih luas. Peran pemerintah dalam memfasilitasi kemitraan antara sektor publik dan swasta juga menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Dengan pendekatan yang terstruktur dan inklusif, pemerintah memastikan bahwa pengembangan Desa Wisata Aeng Tong-Tong berjalan secara berkelanjutan, mampu melestarikan budaya lokal, dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Sinergi yang kuat ini menjadi pondasi penting dalam mewujudkan Desa Aeng Tong-Tong sebagai destinasi wisata unggulan.

Kedua, Akademisi memiliki peran strategis sebagai konseptor dalam pengembangan desa wisata, termasuk di Desa Aeng Tong-Tong. Melalui penelitian dan studi yang mendalam, akademisi berbagi informasi penting dengan berbagai pemangku kepentingan, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam pengembangan desa wisata didasarkan pada analisis yang ilmiah dan relevan. Penelitian yang dilakukan oleh akademisi dari berbagai institusi pendidikan di Desa Aeng Tong-Tong mencakup eksplorasi budaya lokal, sejarah, dan potensi wisata yang dimiliki desa tersebut. Hasil dari penelitian ini menjadi dasar dalam merancang program wisata yang autentik, menarik, dan sesuai dengan karakteristik desa. Selain berperan dalam penelitian, akademisi juga aktif dalam menyediakan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat lokal. Program pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya dalam pengelolaan desa wisata dan pelayanan kepada wisatawan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, akademisi membantu sertifikasi produk lokal dan meningkatkan keterampilan sumber daya manusia yang relevan dengan kebutuhan pariwisata. Sebagai contoh, berbagai institusi pendidikan telah mengadakan pelatihan di bidang pelayanan wisata, pemanduan wisata, dan pengelolaan acara budaya. Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya memperkaya kemampuan teknis masyarakat tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengelola desa wisata secara mandiri. Keterlibatan akademisi memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya bersifat praktis tetapi juga terencana dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis ilmu pengetahuan memberikan dasar yang kuat untuk setiap keputusan yang diambil, sehingga pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada manfaat jangka pendek tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang. Dengan sinergi antara penelitian, pelatihan, dan pengabdian masyarakat, akademisi membantu menciptakan fondasi yang kokoh untuk kemajuan Desa Aeng Tong-Tong sebagai destinasi wisata unggulan yang mampu melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi akademisi dalam pentahelix adalah elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.





Gambar 1. Program Pengabdian Masyarakat yang Dilakukan oleh Akademisi



Gambar 2. Program Pengabdian Masyarakat di Desa Aeng Tong – Tong

Selain dari akademisi, Masyarakat lokal memegang peran penting dalam pengembangan Desa Wisata Aeng Tong-Tong, menjadikannya aktor utama dalam keberhasilan program desa wisata. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, menjadi kunci utama keberhasilan upaya ini. Peran masyarakat lokal tidak hanya sebatas partisipasi pasif, tetapi mereka juga aktif sebagai penyelenggara acara budaya, penyedia layanan, serta tuan rumah yang ramah bagi wisatawan. Selain itu, mereka bertanggung jawab menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keindahan lingkungan desa, menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para pengunjung. Di Desa Aeng Tong-Tong, masyarakat menunjukkan pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur yang mendukung pengembangan desa wisata. Hasil wawancara dengan lima perwakilan masyarakat setempat mengungkapkan bahwa 90% dari mereka memahami kebutuhan penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan keterampilan, dan pelestarian budaya lokal sebagai elemen penting dalam keberhasilan program desa wisata. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap peran mereka dalam menciptakan desa wisata yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya menghasilkan program-program yang relevan dengan kebutuhan mereka, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap desa wisata tersebut. Selain kontribusi sosial, keterlibatan masyarakat lokal memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan secara merata. Dengan hadirnya desa wisata, masyarakat mendapatkan peluang baru untuk menciptakan

lapangan kerja dan usaha mandiri, baik melalui penyediaan layanan wisata maupun produk lokal. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Desa wisata juga menjadi platform yang memungkinkan masyarakat untuk mempromosikan budaya lokal mereka, sehingga tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga. Keterlibatan aktif masyarakat Desa Aeng Tong-Tong menjadi contoh bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya dan membangun solidaritas sosial. Dengan partisipasi masyarakat yang terus meningkat, Desa Wisata Aeng Tong-Tong memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan.

Tabel 2. Narasumber Perwakilan Masyarakat

No.	Narasumber	Pendidikan	Jawaban Pertanyaan Yang Benar
1.	Sudarman Fahrosi	SMA	Benar Semua
2.	A. Fatoni	Sarjana	Benar Semua
3.	Wawan Noviyanto	Sarjana	Benar Semua
4.	Annur Syamsul Alim	Sarjana	Benar Semua
5.	Suhabib	SMA	Sebagian Benar

Pelaku bisnis, baik pengusaha lokal maupun investor, memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan desa wisata, termasuk di Desa Aeng Tong-Tong. Mereka menjadi pilar penting yang menyediakan fasilitas, layanan, dan investasi yang menunjang aktivitas pariwisata di desa ini. Di Desa Aeng Tong-Tong, bisnis lokal berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti penyediaan akomodasi, restoran, serta fasilitas wisata lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, mereka juga aktif dalam pemasaran dan promosi, termasuk menciptakan paket wisata menarik yang dirancang untuk menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional.

Kemitraan antara pelaku bisnis dan pemerintah menjadi elemen kunci dalam memastikan adanya investasi yang cukup untuk mendukung infrastruktur dan layanan wisata di desa tersebut. Sinergi ini tidak hanya membantu menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif pada pengembangan ekonomi lokal. Meski saat ini fasilitas kuliner di Desa Aeng Tong-Tong masih terbatas, beberapa usaha kuliner yang berlokasi di sekitar desa telah berfungsi sebagai penunjang kebutuhan wisatawan. Dengan peningkatan kualitas layanan dan pengembangan usaha kuliner di masa mendatang, pelaku bisnis memiliki potensi besar untuk lebih memperkaya pengalaman wisatawan.

Lebih dari itu, bisnis lokal berkontribusi dalam memasarkan produk-produk khas desa, seperti kerajinan tradisional, makanan khas, dan suvenir. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga berperan sebagai media promosi budaya lokal kepada wisatawan. Suvenir khas yang dihasilkan oleh masyarakat, misalnya, tidak hanya menjadi kenang-kenangan bagi pengunjung tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Desa Aeng Tong-Tong kepada dunia luar. Dengan demikian, kontribusi pelaku bisnis menjadi lebih dari sekadar aspek ekonomi, tetapi juga turut menjaga dan mempromosikan identitas budaya desa.

Keberhasilan pelaku bisnis dalam mendukung pengembangan desa wisata bergantung pada kemampuan mereka untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan pasar. Dengan terus memperluas jangkauan usaha, meningkatkan kualitas layanan, serta memperkuat sinergi dengan pemerintah dan masyarakat lokal, pelaku bisnis dapat memainkan peran vital dalam menjadikan Desa Aeng Tong-Tong sebagai destinasi wisata unggulan. Melalui kerja sama yang baik, potensi pariwisata desa ini dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal dan menarik lebih banyak wisatawan di masa depan.

Kemudian yang terakhir adalah media memegang peran strategis dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Aeng Tong-Tong, terutama melalui promosi yang memperluas jangkauan dan daya tarik desa ini. Dengan memanfaatkan berbagai platform seperti liputan berita, artikel, video, dan kampanye media sosial, media membantu membangun citra positif Desa Aeng Tong-Tong sebagai destinasi wisata yang menarik. Peran media tidak hanya terbatas sebagai promotor, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan desa dengan publik. Melalui peran ini, informasi tentang acara budaya, festival, dan kegiatan wisata lainnya di desa dapat tersampaikan secara luas. Dukungan media telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan visibilitas Desa Aeng Tong-Tong, menjadikannya

lebih dikenal, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kampanye yang dilakukan secara efektif di media sosial, misalnya, telah berhasil menarik perhatian wisatawan muda yang tertarik pada destinasi wisata yang autentik dan unik. Dengan strategi pemasaran yang tepat, media mampu menghadirkan Desa Aeng Tong-Tong sebagai pilihan utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata budaya dan tradisional. Selain promosi, media juga memiliki peran edukatif yang tidak kalah penting. Media membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Edukasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, dan pengembangan layanan wisata. Dengan informasi yang disampaikan secara konsisten, media mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dan menjaga potensi wisata yang ada. Melalui kolaborasi yang erat dengan masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis, media menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan Desa Aeng Tong-Tong. Dengan promosi yang terus diperluas dan edukasi yang berkelanjutan, media berkontribusi dalam menjadikan Desa Aeng Tong-Tong sebagai destinasi wisata unggulan yang mampu memberikan dampak positif, baik secara ekonomi maupun budaya.

Pengembangan Desa Wisata Aeng Tong-Tong menunjukkan bagaimana sinergi aktor pentahelix dapat mendorong kemajuan desa wisata secara berkelanjutan. Pemerintah sebagai regulator dan koordinator, akademisi sebagai konseptor, masyarakat sebagai pelaksana utama, pelaku bisnis sebagai mitra ekonomi, dan media sebagai promotor, semuanya memiliki peran yang saling melengkapi. Pendekatan pentahelix tidak hanya membantu Desa Aeng Tong-Tong untuk berkembang sebagai destinasi wisata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi. Dengan terus memperkuat kolaborasi antara aktor-aktor ini, Desa Aeng Tong-Tong memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu ikon wisata unggulan di Indonesia.

## Simpulan

Peran masing-masing aktor *Pentahelix* di Desa Aeng Tong-Tong saling melengkapi dan berinteraksi untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya. Sinergi antara pemerintah, akademisi, bisnis, media, dan komunitas lokal tidak hanya mengoptimalkan sumber daya dan keahlian yang ada tetapi juga memastikan bahwa pengembangan wisata berjalan secara berkelanjutan dan inklusif. Keberhasilan Desa Aeng Tong-Tong dalam menerapkan konsep *Pentahelix* dapat dijadikan contoh bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan potensi wisata mereka dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif.

## Referensi

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*.
- Adnyani, N., & Bendesa, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Di Desa Wisata Tista Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Hakim, M. A. (2022). Strategi *Pentahelix* Pada Perencanaan Pariwisata Di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*.
- Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Maulana, M., Syafiq, M. H., & Budi, A. (2022). Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*.



- Melinia. (2022). Analisis Pentahelix Sinergy Terhadap Pengembangan Halal Tourism Dan Peningkatan Ekonomi Di Pulau Pahawang. Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Intan.
- Prabandanu, G. (2021). Pemulihan Desa Wisata Blue Lagoon Setelah Penerapan Kenormalan Baru Berdasarkan Konsep Sinergitas *Pentahelix*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pugra, V. D., Oka, I. M., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpang Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi Ipteks*.
- Pusparani, & Rianto. (2021). Implementasi Konsep Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu. *Jurnal Pariwisata*, 4 (1).
- Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Jispar, *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10 (1).
- Rian Bastian Hutapea, Fitri Rahmafitria, Ghoitsa Rohmah Nurazizah, Armandha Redo Pratama (2024). Identifikasi Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Alam Endah sebagai Modal Pengembangan Pariwisata di Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2).
- Rochaeni, A., & Fujilestari, N. A. (2022). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *Neorespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4 (1).
- Sulaiman, E., Fitralisma, G., Fata, M., Nawawi, R., Tinggi, S., & Cirebon, I. (2024). Empowering local communities engagement: Rural tourism and business innovation for SDGs desa. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*.
- Savira, D. (2023). Kolaborasi Aktor Pentahelix Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Selama Covid-19 Di Desa Wisata Agung, Lampung. Lampung: Universitas Lampung.
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Human Resource Development. *Journal Academy Of Strategic Management*, 4 (3).
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.
- Supriyanto, & Iskandar, F. (2022). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Meningkatkan Pemberdayaan Umkm Ex Lokalisasi Dolly Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 12 (1).